

Interkoneksi Nilai-Nilai Melayu Jambi, Teologi Islam dan Spirit Kewirausahaan

Interconnection of Jambi Malay Values, Islamic Theology and Entrepreneurial Spirit

Edy Kusnadi & Arfan Aziz

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

edykusnadi@uinjambi.ac.id

Abstrak: Wirausaha berbasis teologi Islam dengan bantuan revolusi teknologi informasi semakin berkembang. Namun nilai-nilai lokal juga dianggap penting untuk dipraktikkan dalam aktivitas wirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk memahami interkoneksi tiga konsep: kewirausahaan, teologi Islam dan nilai-nilai keusahawanan dalam budaya masyarakat Melayu Jambi serta siapa saja yang terlibat dalam promosi nilai-nilai tersebut. Melalui observasi dan data pustaka, penelitian ini menemukan: pertama, bahwa nilai-nilai Melayu Jambi dan Teologi Islam, keduanya mendorong sikap wirausaha yang secara tekstual melalui ayat Alquran dan *Seloko* atau pantun adat Jambi. Kedua, promosi wirausaha berlandaskan pada etika bisnis Islam dan nilai-nilai Melayu Jambi adalah hasil kesadaran tokoh agama, budayawan serta pengusaha sendiri dalam memperlihatkan interkoneksi nilai-nilai agama, budaya Melayu Jambi dan kewirausahaan dalam berbisnis.

Kata-kata kunci: wirausaha; teologi Islam; etika Melayu Jambi.

Abstract: Islamic theology-based entrepreneurship growing rapidly with the help of the information technology revolution. However, local values are also important to be practiced in the dynamics of entrepreneurial activities. This study aims to understand the interconnection of the concept of entrepreneurship triangle: Islamic theology, entrepreneurial values (and) in Jambi Malay society, and who involve in promoting those values. Through field observations and literature data, this study found: first, that Jambi Malay ethics and Islamic theology textually have been supporting entrepreneurs spirit in Quranic verses and *Seloko* or Jambi traditional rhymes. Second, the promotion of entrepreneurship based on Islamic business ethics and Jambi Malay values has been driven by the religious leaders, cultural figures and entrepreneurs themselves in promoting the interconnection of religious values, Malay culture and the spirit entrepreneurship.

Keywords: entrepreneurship; Islamic theology; Jambi Malay ethics.

Pendahuluan

Wirausaha berbasis keyakinan Islam berkembang pesat di Eropa maupun di negara-negara Islam. Produk halal menjadi komoditas yang bersaing dan dipromosikan di berbagai gerai,¹ baik makanan, minuman, hingga bahan masakan.² Produk halal juga sudah merambah pariwisata halal, hotel halal dan obat-obatan halal. Perkembangan tersebut terjadi karena dua hal: kebutuhan konsumen yang besar dan pegiat wirausaha yang terus menerus mempromosikan produk halal. Kedua pihak dapat pemeluk Islam maupun tidak, namun perkembangan komoditas ada karena basis teologi Islam yang mengajarkan tentang makanan halal. Namun, dalam perkembangan industri halal dan produk-produk berbasis Islam, nilai-nilai lokal terkadang dilupakan. Situasi pasar yang lebih sempit menghendaki nilai-nilai lokal juga menjadi landasan dalam produksi komoditas dan produk itu sendiri, termasuk di Jambi yang berlandaskan semboyan Adat bersendi Sara', Sara' bersendi kitabullah.

Semboyan adat bersendi sara' menjadi teras dalam nilai kehidupan masyarakat Jambi. Nilai kehidupan ini kemudian diturunkan ke dalam konsep yang dinamakan seloko adat Jambi.³ Konsep "*dimano bumi dipijak disitu langit dijunjung*" misalnya telah terpatri dalam nilai tersebut yang menjadi penuntun masyarakat lokal. Begitu juga dalam menyelesaikan suatu masalah, salah satu filosofi yang dipegang adalah "*supayo disisik disiangi dengan teliti, Dak ado silang yang idak sudah, Dak ado kusut yang idak selesai*" yang berarti setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, maka harus diteliti dengan baik dan diusahakan selesai dengan baik. Konsep nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam pemahaman pemikiran masyarakat Jambi tidak hanya menunggu saja, melainkan pro aktif dan usaha serius dan giat dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah ekonomi.

Namun demikian, walau nilai-nilai usaha tersebut telah ada melekat dalam masyarakat Melayu Jambi khususnya, tetapi konotasi masyarakat Melayu sebagai pemalas masih melekat. Spekulasi negatif ini pada dasarnya bukan hanya ditujukan kepada masyarakat Melayu Jambi, tetapi juga ditujukan secara umum kepada masyarakat Melayu di tempat lain seperti di Malaysia, Singapura, Brunei dan sebagainya. Kata negatif ini pada dasarnya telah dibantah oleh para sarjana peneliti Melayu. Alatas⁴ dan Rahman⁵ misalnya telah menelusuri stigma buruk ini terhadap orang Melayu dan kajiannya menunjukkan bahwa pandangan ini merupakan pandangan Orientalis yang menganggap bahwa tanah yang berlimpah ruah di Nusantara ataupun

tanah Melayu tidak pernah terkelola dengan baik karena masyarakatnya tidak berfikir, pemalas dan budayanya dipengaruhi oleh budaya Arab yang kasar, tidak memiliki adab sopan santun dan sebagainya. Menurut Alatas pandangan ini bertujuan untuk melemahkan dan memberi citra buruk bangsa Melayu dan juga Islam saat itu, sehingga menjadikannya sebagai stigma negatif.⁶

Rahman⁷ menjelaskan bahwa sikap Orientalis yang memandang masyarakat Melayu sebagai orang yang pemalas merupakan stigma yang sengaja dibangun atau dikaitkan dengan persoalan perkembangan Hukum Barat, berbanding Hukum Islam. Dimana dalam pandangan orientalis, Hukum Barat tersebut bersifat fleksibel dan dapat diterapkan di dalam berbagai keadaan dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal ini berbeda dengan Hukum Islam yang dianggap sebagai hukum yang statis dan tidak fleksibel, karena tidak dapat diganti sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Oleh karena Hukum Barat dianggap bersifat fleksibel dan Hukum Islam bersifat statis, maka keadaan ini dianggap pula mempengaruhi corak budaya Orang Melayu. Hukum Islam dianggap mempengaruhi budaya dan sikap masyarakat Melayu sehingga statis, kolot dan sulit berkembang. Disamping itu juga, Islam dianggap sebagai penghambat perkembangan, modernisasi dan pembangunan yang juga dianggap membawa dampak terhadap masyarakat Melayu itu sendiri. Walau demikian, pandangan ini, menurut Rahman lagi pada dasarnya salah, karena tidak memiliki referensi yang jelas dan subjektif dalam memandang Islam dan orang Melayu. Sumber data yang Orientalis sampaikan juga perlu ditinjau ulang karena tidak berbasis fakta keagamaan mayoritas orang Melayu.

Orang Melayu secara empiris, menurut Kadir Sobur,⁸ memiliki pemahaman keislaman Asy'ariyah, yaitu bahwa corak pemikiran masyarakat Melayu Jambi tersebut dalam keIslamannya berkecenderungan Qadariyah atau percaya kepada etos kerja, kreatifitas dan dinamisasi. Ketiga sifat ini juga merupakan sumber teologis dalam pembangunan semangat wirausaha⁹ atau *Entrepreneurship*.¹⁰ Menurut Jalil¹¹ Teologi Wirausaha meliputi tiga unsur yaitu aktif, produktif dan inovatif. Aktif merupakan karakter orang yang memiliki etos kerja, rajin dan mencari rezeki halal untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan produktif sebuah tuntunan untuk melahirkan *out put* dari pekerjaan yang dikerjakan. Inovatif pula merujuk pada kemampuan untuk membaca peluang, mempunyai manajemen dan ide-ide baru yang jarang orang lain mengetahui atau memikirkannya.

Menggunakan perspektif adanya kebangkitan wirausaha berbasis Islam, Teologi Wirausaha, dan nilai-nilai orang Melayu yang mendorong semangat berusaha, maka artikel ini akan menganalisis keterkaitan atau interkoneksi antara tiga konsep tersebut melalui dua hal: nilai-nilai wirausaha orang Melayu; serta dorongan budaya dan agama orang Melayu terhadap pengembangan kewirausahaan untuk masa yang akan datang.

Nilai Entrepreneurship Etnis Melayu

Masyarakat Melayu Jambi secara sejarah merupakan bagian dari masyarakat maritim global. Sejak dahulu orang Jambi memiliki semangat untuk berusaha giat dan memperoleh pengaruh. Semangat ini nampak di kawasan Asia Tenggara hingga terjadi perang Jambi dengan Johor dalam perebutan pengaruh politik dan perdagangan di ujung Selat Malaka.¹² Secara sejarah, dapat pula diketahui bahwa berdirinya kerajaan-kerajaan di Tanah Melayu khususnya di wilayah Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura dan Borneo pada dasarnya tidak terlepas dari semangat kewirausahaan dan perdagangan tersebut, di mana kerajaan-kerajaan ini memilih wilayah perairan yang sibuk dengan dunia perdagangan. Kerajaan Malaka yang berhampiran langsung dengan wilayah selat Malaka yang merupakan selat tersibuk di dunia. Pendirian Kerajaan Malaka adalah salah satu bentuk usaha untuk memperoleh keuntungan dari jalur perdagangan di wilayah selat tersebut. Sebelumnya di Aceh juga telah berdiri sebuah kerajaan yang kehidupannya bergantung pada kesibukan selat Malaka yaitu kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan ini berdiri tidak jauh dari pesisir pantai Sumatera dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Ekonomi orang Samudera Pasai tidak terlepas dari perdagangan.¹³

Tidak jauh dari kerajaan-kerajaan tersebut, kerajaan Melayu Jambi berdiri sekitar tiga jam perjalanan masuk ke dalam Sungai Batanghari dari Selat Malaka. Berdirinya kerajaan di Jambi ikut berfungsi politik sekaligus pengatur perdagangan, sehingga keberlangsungan kehidupan kerajaan pada saat itu juga bergantung dari jalur perdagangan. Andaya menyebut Jambi bersama Palembang menjadi eksportir lada hitam terbesar abad 17 dan 18 di dunia.¹⁴ Pada saat itu, pelabuhan-pelabuhan dijadikan sebagai tempat tukar-menukar barang sebagai bentuk perdagangan dan dari sana para pedagang Jambi mendapat keuntungan dari aktivitas ekonomi pelabuhan tersebut.

Oleh karena Sungai Batanghari menjadi salah satu persinggahan jalur perdagangan dunia, maka pengaruh luar juga cepat masuk ke wilayah ini, salah satu

pengaruh tersebut adalah masuknya Islam ke Jambi yang secara sejarah lisan dinyatakan bahwa perkawinan Putri Pinang Masak, anak Raja Jambi, dengan Ahmad Barus yang merupakan pendakwah dan pedagang Muslim dari Turki, telah mempercepat Islamisasi masyarakat Jambi. Oleh karena itu pula, masuknya Islam ke Jambi telah mempengaruhi nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Jambi, termasuk hubungan antara nilai-nilai Islam dengan adat serta kebiasaan orang Jambi. Interkoneksi dalam bentuk akulturasi ini termasuk dalam hal berusaha, bekerja giat menguasai tanah dan berdagang. Dari waktu ke waktu pengaruh Islam dan perdagangan di jalur sungai dekat kerajaan ini telah semakin membentuk nilai-nilai kewirausahaan dalam masyarakat Jambi yang kemudian tergambar dalam berbagai seloko atau pepatah adat Jambi. Interkoneksi nilai ini dapat dikatakan membentuk nilai *entrepreneurship* atau kewirausahaan Melayu yang mengandung beberapa aspek penting seperti perencanaan, inovatif, kreatif, dan produktif, serta empat unsur penting dalam berwirausaha, yaitu: perencanaan matang, pelaksanaan dengan cermat, siap menerima tantangan pekerjaan serta membuat keputusan tepat dan cepat.

1. Merencanakan Pekerjaan dengan Cermat

Dalam melakukan suatu pekerjaan, maka pekerjaan tersebut harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak terburu-buru dan harus dilaksanakan secara bertahap. Budaya kerja yang terburu-buru, serba cepat, belum tentu menghasilkan hasil yang lebih baik. Di samping itu, kerja juga harus memiliki tahapan sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Pekerjaan yang tidak mengikuti tahapan yang telah direncanakan akan sulit mendapat hasil yang diharapkan.

Seloko-seloko adat Jambi yang menganjurkan untuk bekerja secara teratur dan merencanakan pekerjaan tersebut dapat dilihat bukan hanya dalam aspek pekerjaan sehari-hari tetapi anjuran tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai kehidupan. Seloko yang berbunyi "*mudik setanjung ilir serantau*" menunjukkan makna bahwa suatu pekerjaan harus direncanakan sebaik mungkin. Perencanaan dalam wirausaha merupakan langkah utama untuk usaha.

Setelah melakukan perencanaan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan aktivitas yang telah direncanakan tersebut. Proses kegiatan tersebut dalam seloko-seloko Jambi tidak dapat dikerjakan sekaligus, tetapi ada tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Perencanaan yang matang akan menghasilkan tahapan-tahapan yang harus diselesaikan. Karena setiap kegiatan

tersebut tentunya ada tantangan-tantangan tersendiri. Di samping itu, suatu kegiatan ataupun usaha, dalam seloko Jambi juga dianjurkan agar kegiatan tersebut tidaklah dilakukan sendirian, tetapi dilakukan secara bersama-sama sehingga kegiatan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Mencapai tujuan secara bersama merupakan salah satu aspek yang penting dalam organisasi modern. Apalagi kegiatan tersebut mendapat sambutan dan dukungan dari yang lain, satu visi dan satu misi. Seperti istilah "*Iembai sekepeh entak sedegam*". Ungkapan ini menunjukkan bahwa perlu persetujuan ataupun kesepakatan dari semua pihak untuk menyelesaikan tahapan pekerjaan yang telah dirancang dengan baik. Karena usaha yang dilakukan secara gotong royong atau berama-ramai tentunya akan lebih mudah dicapai dengan baik jika dibandingkan dengan kegiatan ataupun usaha yang dilakukan dengan sendiri.¹⁵

2. Kehati-hatian dan Aktif dalam Melaksanakan Pekerjaan

Dalam dunia wirausaha, membuka usaha tidaklah dilandasi semata-mata hanya keberanian mengambil tindakan, tetapi harus disertai dengan perencanaan yang berisi penilaian, observasi, kehati-hatian atau tidak ceroboh dan aktif dalam pekerjaan. Semuanya ini merupakan aspek yang sangat penting untuk dilakukan sehingga usaha yang dibangun tidak cepat runtuh. Dalam adat Jambi, pengambilan keputusan yang hati-hati sangat ditekankan. Karena tindakan ceroboh ataupun tergesa-gesa akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik. Dalam ungkapan tradisi di Jambi, kata untuk berhati-hati dapat dilihat dari ungkapan berikut "*Bejalan hendak menepi, Supayo idak tepijak kanti, Becakap piaro lidah, Supayo kanti idak meludah.*"¹⁶

Kata-kata di atas memiliki makna yang mendalam yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari maupun berwirausaha, ketika mengambil tindakan ataupun membuka usaha harus melihat suasana ataupun lingkungan. Di samping itu, etika untuk mengambil sebuah tindakan juga harus diperhatikan sehingga tidak merusak lingkungan ataupun suasana sehingga terhindar dari berbagai persoalan yang bisa saja muncul pada masa akan datang.

3. Bersedia Menghadapi Tantangan

Dalam papatah, seloko dan sebagainya kehati-hatian dalam menghadapi masalah merupakan menjadi aspek yang selalu ditekankan. Persoalan hidup, keluarga termasuklah dalam dunia usaha, pasti akan bertemu dengan berbagai persoalan. Oleh itu, manajemen dalam mengelolah masalah perlu menjadi perhatian.

Dalam dunia bisnis masalah akan selalu menghantui, seorang wirausaha harus mampu melihat masalah bukan sebagai penghambat tetapi sebagai sebuah tantangan yang harus diselesaikan. Ketika terbentuk masalah, maka seorang wirausaha harus mampu menyelesaikan dengan hati-hati. Nilai-nilai ini dapat tergambar dalam seloko Jambi “*supayo disisik disiangi dengan teliti, dak ado silang yang idak sudah, dak ado kusut yang idak selesai.*”¹⁷

Kata-kata ini merupakan sebuah nesehat ataupun petunjuk agar ketika menghadapi masalah, maka masalah tersebut harus dilihat dengan teliti. Ketika masalah itu diteliti dengan baik dan kemudian diputuskan pula dengan hati-hati. Dalam dunia usaha, masalah pasti akan ditemukan persoalan tersebut. Oleh karena itu, manajemen memecahkan masalah harus menjadi perhatian dari seorang wirausaha. Dalam seloko lain juga diungkapkan sebagai berikut “*kurang sisik rumput menjadi, Kurang siang jelapung tumbuh.*”¹⁸

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa masalah yang tidak diurus dengan baik dapat membawa dampak negatif dan dapat merugikan orang yang memiliki masalah. Kata *kurang sisik rumput* menggambarkan bahwa orang yang tidak hati-hati menghadapi masalah akan semakin bertambah masalah tersebut. Sedangkan ungkapan *kurang siang jelapung tumbuh* menunjukkan bahwa masalah yang kurang diteliti dan tidak hati-hati menyelesaikannya, maka masalah tersebut akan semakin besar dan panjang. Ungkapan yang lain yang menunjukkan kehati-hatian dalam menyelesaikan satu persoalan dapat dilihat dalam seloko Jambi yang lain, seperti “*menarik rambut dalam tepung, rambut jangan putus, tepung jangan terserak.*”

Ungkapan *menarik rambut dalam tepung* merupakan sebuah peringatan kepada semua orang, apabila memiliki masalah termasuk dalam usaha agar tidak terburu-buru, ceroboh dan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena masalah yang dihadapi tersebut harus tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Untuk menyelesaikan masalah yang demikian, maka dalam ungkapan lain harus melihat persoalan tersebut dari asalnya seperti ungkapan yang berbunyi “*Kalu aek keruh di muaro, cubo tengok ke hulu.*”¹⁹

4. Tepat Membuat Keputusan

Dalam dunia usaha, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan harus tepat sehingga tidak akan mengalami kerugian ataupun kesulitan. Dalam masyarakat

Jambi, banyak sekali ungkapan-ungkapan yang menggambarkan untuk mengambil keputusan yang tepat sehingga tidak merugikan diri sendiri. Sebagai contoh ungkapan tradisi sebagai berikut *“Bulat dapat digulingkan, Pipih dapat dilayangkan, Putih berkeadaan, Merah dapat dilihat, Panjang dapat diukur, Berat dapat ditimbang.”*

Seloko di atas memiliki makna bahwa ketika membuat keputusan, maka keputusan tersebut tidak boleh bersifat bias. Untuk menghindari keputusan yang tidak tepat, maka sebuah keputusan harus melihat kebenaran. Tetapi melihat kebenaran tersebut harus melalui proses. Proses ini harus melalui penelitian dan diuji kebenarannya sehingga keputusan tersebut dapat dirasakan adil dan benar.

Selain itu, di dalam mengambil keputusan maka keputusan tersebut harus juga melihat situasi dan tingkatan ataupun keputusan tersebut harus ada skala prioritasnya. Skala prioritas ini akan menentukan keputusan tersebut. Dalam berbagai aspek kehidupan termasuklah dunia bisnis, maka pengambilan keputusan dengan skala prioritas merupakan salah satu langkah untuk maju, sehingga keputusan tersebut dapat memberikan manfaat langsung kepada dunia usaha, sebagaimana dalam ungkapan Seloko berikut *“berjenjang naik, bertanggung turun, turun dari takak nan di atas, naik dari takak nan di bawah.”* Seloko ini bermaksud bahwa setiap pengambilan keputusan harus ada prioritas dan memiliki tingkatan di dalam pengambilan keputusan tersebut.

Melayu Islam dan Para Pihak Promotor Wirausaha

Interkoneksi budaya Jambi dengan nilai-nilai Islam seperti diurai di atas, ada sejak masuknya agama ini ke Jambi pada abad 15 yang ditandai dengan lahirnya peraturan yang disebut *Pucuk Undang Nan Delapan*, yang memerintahkan penduduk Jambi memeluk agama Islam. Sejak saat itu pula, ajaran Islam dan adat budaya berjalan bersama. Kepemimpinan komunitas yang awalnya hanya mempertimbangkan keturunan, lalu melihat pula keagamaannya. Ulama dianggap penting. Seorang pemimpin juga merupakan seorang punya ilmu agama Islam atau bahkan ulama atau yang mengerti lebih dalam tentang syariat Islam.

Bukti berjalannya adat dan agama secara bersamaan ini juga terlihat dalam ungkapan *adat bersendi syara’, syara’bersendi kitabullah*. Artinya adat-adat yang ada dianut oleh masyarakat Jambi tidak boleh bertentangan dengan ajaran yang di bawah oleh Nabi Muhammad karena ajaran yang di bawah tersebut adalah ajaran yang

diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhamad untuk umat manusia. Oleh karena ketaatan tersebut, maka dalam berbagai kehidupan, penduduk Jambi dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan juga agama Islam dan kebanyakan petunjuk-petunjuk ataupun arahan-arahan dalam *Seloko* tetap bersandarkan pada nilai-nilai agama dan tidak bertentangan dengan nilai tersebut. Hal ini juga terkait dengan budaya kerja ataupun wirausaha, di mana nilai-nilai agama akan tercermin dalam petunjuk adat dan budaya tersebut.

Pada era modern saat ini, selain berpegang kepada nilai agama dan budaya lokal, perkembangan dunia usaha tidak hanya muncul atas inisiatif para pengusaha untuk mengembangkan usaha, tetapi juga diperlukan peran pemerintah, dunia akademik dan pemuka agama untuk bersama-sama menggerakkan dunia usaha tersebut. Hal ini karena wirausaha mampu untuk meningkatkan ekonomi negara dan membawa pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat jika kolaborasi nilai sekaligus ada dorongan kuat dari kerjasama multipihak.

1. Pemerintah

Peran pemerintah dalam mengembangkan usaha adalah menyediakan suasana yang baik dan kondusif untuk mendorong pertumbuhan wirausaha seperti dengan memperbaiki birokrasi dalam perizinan, menyediakan informasi, mempermudah memberikan bantuan dan sebagainya. Dalam konteks tradisi Jambi, pada dasarnya adat dan istiadat Jambi telah menekankan pentingnya pemerintah untuk membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sebagaimana dalam seloko Jambi yang berbunyi:

"Pemimpin itu hendaknya ibarat sebatang pohon, batangnya besak tempat besandar, daunnya rimbun tempat belindung ketika hujan, tempat beteduh ketika panas, akarnya besak tempat besilo, pegi tempat betanyo, balik tempat babarito.."

Peran pemerintah dalam menciptakan iklim wirausaha di Jambi pada dasarnya telah dicoba oleh pemerintah dengan mengeluarkan aturan-aturan untuk tumbuh dan berkembangnya dunia usaha seperti dalam aturan Pemerintah Daerah Provinsi Jambi Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pemberdayaan dan Pengembangan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dalam pasal 3 ayat 1 perturan ini menjelaskan bahwa:

Maksud dibuatnya Peraturan Daerah tentang pemberdayaan dan pengembangan Koperasi dan Usaha Kecil, Mikro dan Menengah atau UMKM adalah untuk mewujudkan

dan meningkatkan perekonomian Daerah, serta kesejahteraan masyarakat melalui peran Koperasi dan UMKM secara berkelanjutan.

Selanjutnya dalam ayat 2 dijelaskan tujuannya khususnya dalam pengembangan koperasi. Tujuan pemberdayaan dan pengembangan Koperasi dan UMKM:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan Koperasi dan UMKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri;
- b. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan serta daya saing Koperasi dan UMKM;
- c. Memberi perlindungan dan dukungan usaha bagi Koperasi dan UMKM; dan
- d. Meningkatkan penciptaan lapangan usaha dan menumbuhkan wirausaha baru.

Dalam peraturan pemerintah ini, pemerintah juga menegaskan bahwa dalam menciptakan iklim usaha bukan hanya berdasarkan kepada memberikan informasi mengenai peluang berwirausaha, tetapi juga mulai dari tahap awal dalam berwirausaha. Hal ini dapat dilihat dalam pasal 6 Perda ini, yaitu:

(1) Pemerintah Daerah menumbuhkan iklim usaha Koperasi dan UMKM yang meliputi aspek:

- a. Pendanaan;
- b. Sarana dan prasarana;
- c. Informasi usaha;
- d. Kemitraan;
- e. Perizinan usaha;
- f. Kesempatan berusaha;
- g. Promosi dagang;
- h. Perlindungan usaha; dan

(2) Dunia usaha dan masyarakat berperan serta secara aktif membantu Pemerintah Daerah dalam menumbuhkan iklim usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Walaupun ada Perda yang memberikan harapan untuk menciptakan iklim yang lebih baik dalam berwirausaha, namun dari hasil penelitian Octavia²⁰ menunjukkan bahwa kemampuan UMKM di Jambi masih dalam posisi yang rendah termasuklah dalam akses perbankan dan pemasaran serta manajemen, walaupun demikian, produk-produk yang dihasilkan dari usaha tersebut berpotensi untuk mencapai pasaran nasional bahkan internasional. Di samping itu, motivasi dari UMKM masih juga pada tahap yang

rendah. Dari hasil penelitian mereka pula, Octavia menyarankan bahwa perlu adanya bantuan pemerintah untuk mendorong agar dunia usaha di Jambi berkembang dengan baik dan adanya dari berbagai aspek.

Dengan demikian, Perda yang dikeluarkan oleh pemerintah pada dasarnya mampu untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya iklim usaha di Jambi, tetapi implementasi dari Perda tersebut belum maksimal dalam mencapai sasaran yang diharapkan sehingga termasuklah dari akses pendanaan.

2. Kampus dalam Pengembangan Wirausaha

Universitas sebagai lembaga akademis pada dasarnya sangat berperan penting untuk ikut serta di dalam mengembangkan kewirausahaan. Apalagi saat ini, kewirausahaan di berbagai universitas telah dijadikan sebagai sebuah mata kuliah untuk mendorong agar mahasiswa berfikir kreatif, inovatif dan produktif ketika mereka selesai menyelesaikan perkuliahan mereka. Walaupun demikian, peran kampus bukan hanya mendorong mahasiswa untuk berkiprah di dunia bisnis, tetapi juga bagaimana ikut membantu pemerintah menciptakan iklim wirausaha tersebut.

Salah satu aspek untuk mengembangkan dunia wirausaha ini adalah mengajarkan mahasiswa untuk menjadi wirausahawan. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong mahasiswa agar tidak berharap bekerja pada sektor pemerintahan saja ataupun menunggu bekerja di perusahaan. Apalagi saat ini peluang pekerjaan dengan jumlah mahasiswa yang lulus dari kampus sangat terbatas. Oleh karena itu, pembentukan jiwa kewirausahaan dari kampus harus dimulai sejak awal sehingga mahasiswa ini nantinya mampu termotivasi dan membaca peluang untuk menjadi wirausahawan.

Di Jambi sendiri, dua universitas terbesar telah menjadikan wirausaha sebagai distingsi keilmuan dan dijadikan mata kuliah wajib yang bertujuan untuk mempersiapkan diri mahasiswa terjun ke dunia usaha. Sebagai contoh, Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang memiliki visi sebagai universitas yang akan melahirkan wirausahawan yang memiliki nilai-nilai keislaman. Mata kuliah 'Islamic Entrepreneurship' adalah mata kuliah yang diajarkan kepada para mahasiswa di seluruh program studi. Sementara Universitas Jambi juga memiliki visi untuk menjadi World Class Entrepreneurship University 2025. Menjadikan *entrepreneur* sebagai visi dari kedua universitas ini jelas berlandas pada sejarah dan budaya masyarakat Jambi yang memiliki karakter kewirausahaan. Di sisi lain, usaha

untuk membentuk karakter kewirausahaan di kampus adalah visi yang mungkin untuk dilaksanakan dengan pertimbangan sosiologis, antropologis serta historis.

Namun demikian, pembangunan karakter kewirausahaan pada zaman teknologi mudah saat ini tetap menghadapi kendala, *pertama* membentuk karakter kewirausahaan di kampus masih terhambat oleh kesinambungan program. Memberikan mata kuliah kewirausahaan didalam kelas tidaklah cukup untuk mahasiswa, karena sifatnya hanya sebatas teori sehingga mata kuliah yang diajarkan belum mampu sepenuhnya untuk memotivasi dan membentuk karakter wirausaha dalam diri mahasiswa. *Kedua*, masih kurang tenaga pengajar yang ahli dibidangnya sehingga mata kuliah yang diajarkan belum tepat pada sasaran. *Ketiga*, keterampilan yang dimiliki mahasiswa sendiri masih terhambat untuk dikembangkan. Padahal ini seharusnya menjadi basis mudah membentuk karakter dan jiwa kewirausahaan mahasiswa karena mereka telah termotivasi akibat dukungan terhadap keterampilan atau skill yang dimilikinya.

Walau bagaimanapun, persoalan-persoalan ini dapat diselesaikan jika adanya inovasi dalam mengembangkan karakter kewirausahaan dalam diri mahasiswa dengan memberikan program dalam jangka panjang. Kegiatan ini akan dapat mendorong mahasiswa untuk mengetahui keterampilan yang dimilikinya dan minat serta peluang dalam berusaha setelah mereka menyelesaikan perkuliahan.

Selain mengembangkan mata kuliah kewirausahaan, peran kampus dalam mengembangkan kewirausahaan ini juga sangat penting didalam membantu pemerintah untuk menciptakan iklim usaha. Peran akademisi sangat penting dalam membantu dunia usaha, karena dosen misalnya adalah para peneliti yang dapat melakukan inovasi dengan melakukan penelitian-penelitian. Penelitian selama ini hanya dikosumsi oleh kalangan akademisi dapat dibagikan kepada pemerintah dan dunia usaha untuk mengembangkan usaha yang sesuai dengan kreatifitas dan permintaan pasar.

Salah satu peran akademisi dalam mengembangkan dunia usaha adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan baik pada pemula ataupun yang akan membuka usaha maupun mereka yang telah menjadi wirausaha. Pelatihan kepada pemula bertujuan untuk memotivasi para pemula untuk berani berusaha, membaca peluang dan bagaimana mengurus usaha yang baru dimulai dan sebagainya. Sedangkan mereka yang

lama dapat diberikan bagaimana mengurus keuangan, memperluas pasar dan membangun jejaring dan sebagainya.

Para akademisi yang memberikan pelatihan tentunya mereka yang telah melakukan riset atau penelitian terhadap dunia usaha, memiliki ketarampilan dan sebagainya. Selama ini, peran akademisi dalam dunia usaha kurang dilibatkan oleh pemerintah maupun wirausahawan itu sendiri. Pelatihan-pelatihan kewirausahawanan lebih banyak diambil alih oleh lembaga-lembaga swasta yang mencari keuntungan dari pelatihan-pelatihan tersebut.

Oleh demikian, untuk berjalannya peran akademisi ini, maka pemerintah perlu juga melibatkan dunia akademisi untuk ikut membantu dalam mengembangkan kewirausahaan ini sehingga dapat menciptakan usaha baru dalam dunia industri. Selain itu, teknologi-teknologi untuk mengembangkan dunia usaha juga dapat dilakukan oleh para akademisi.

3. Dunia Usaha

Peran usahawan sangat penting di dalam mengembangkan iklim kewirausahaan. Keterlibatan mereka bukan hanya berdampak pada diri mereka sendiri tetapi juga berdampak pada masyarakat luas. Menurut Darwanto²¹ ada beberapa peran penting *entrepreneur* dalam meningkatkan iklim wirausaha baik di Indonesia, *pertama* seorang wirausaha dapat memberikan sumbangan penting dalam membantu meningkatkan perubahan pendapatan dari pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi. Kemudian juga dapat membantu mentransformasi dari masyarakat sektor primer ke sektor jasa dan teknologi. Perubahan ini tentunya akan mempengaruhi para pengusaha kecil dan menengah untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha mereka sesuai dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan hasil pendaptan mereka. *Kedua*, dunia wirausaha dapat menciptakan peluang pekerjaan baru yang akhirnya mendorong penyerapan tenaga kerja. Peluang baru ini akan menciptakan berbagai macam bentuk usaha dan akhirnya memunculkan kreatifitas masyarakat dalam berwirausaha.

Dalam menciptakan iklim usaha baru, kerjasama antara pemerintah dan pengusaha juga perlu dilakukan untuk membuka peluang-peluang usaha kecil dan menengah. Para pengusaha besar dapat membantu pemerintah untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif dengan tidak mematikan usaha-usaha kecil. Di samping itu, perusahaan besar dapat memberikan bantuan baik itu berupa pelatihan dan pendanaan kepada usaha kecil dan menengah.

Kerjasama antara pemerintah dan pengusaha ini akan mampu memberikan dampak positif bagi dunia usaha sehingga usaha-usaha kecil dan menengah dapat berkembang dan mampu membantu pemerintah dalam meningkatkan perekonomian, baik skala lokal maupun nasional.

4. Teologi Kewirausahaan

Era globalisasi saat ini, usahawan tidak hanya harus memahami nilai-nilai kewirausahaan semata, tetapi peran agama dalam membimbing seorang wirausaha menjadi satu keharusan. Dalam agama Islam, seorang pengusaha yang ingin sukses harus mengamalkan nilai-nilai agama sehingga dalam berusaha tidak lari dari ketentuan Allah SWT dan pengusaha tersebut dapat sukses di dunia dan akhirat. Cecep Sumarna, mengatakan manusia berbeda dengan makhluk lainnya yakni manusia mempunyai akal dan hati. Hati merupakan sentral perilaku manusia yang dapat menggerakkan seluruh potensi dasar manusia. Dalam dunia usaha penyakit hati adalah penyakit usaha yang paling besar, jika usahawan yang hatinya berpenyakit tentunya usahanya tidak dapat berkembang, jika hatinya baik dan dapat mentauhidkan Allah SWT, maka usahanya akan baik pula.

Dalam kewirausahaan, Konsep *Triple Helix* yaitu adanya kerjasama yang baik antara dunia usaha, akademisi dan pemerintah dapat berpengaruh bagi perkembangan dunia usaha. Namun konsep tersebut akan lebih lengkap jika dilengkapi dengan nilai-nilai keagamaan sehingga dalam berusaha ada etika-etika yang tidak boleh dilanggar oleh wirausahawan.

Untuk mengaplikasikan konsep ini, peran pemuka agama sangat penting di dalam mengembangkan kewirausahaan, di antaranya adalah, *pertama*, motivasi agar mereka yang terjun dalam wirausaha tangguh dalam menjalankan usaha. Dalam agama Islam nilai-nilai ini selalu ditekankan sehingga para pekerja tidak lemah didalam menjalankan usaha. Hal ini dapat Firman Allah SWT dalam Surah al-Mulk ayat 15:

Artinya: Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Dalam surah yang lain, Allah SWT berfirman dalam surah al-Jumu'ah ayat 10:

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Kedua, peran teologi penting untuk mengatur kehidupan manusia dalam berbisnis. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama dapat memberikan rambu-rambu untuk para pengusaha agar tidak melanggar kepentingan agama dan juga kepentingan manusia. Peran agama dalam pengembangan usaha seringkali tidak diperhatikan oleh berbagai pihak. Walaupun pada dasarnya agama dapat menjadi kekuatan untuk berkembangnya dunia usaha.

Dalam dunia bisnis khususnya di era saat ini, persaingan tidak dapat dielakkan lagi, pemilik modal besar akan terus memperbesar usaha mereka, sehingga usaha kecil sulit untuk berkembang. Dalam era saat ini pula, persaingan ataupun kompetisi tidak dapat dihindari lagi, apalagi persaingan tersebut bukan hanya terjadi dengan para pengusaha lokal, tetapi sudah berskala internasional. Oleh itu, dalam berbisnis, etika berbisnis juga harus diperhatikan sehingga tidak merugikan orang lain.

Etika berbisnis secara universal memang telah ada, tetapi rambu-rambu ataupun janji dan ancaman belum jelas ada dalam etika tersebut, sehingga ketika etika tersebut dilanggar, maka tidak ada yang memberi sanksi. Sedangkan dalam agama, ketika aturan tersebut dilanggar, ada sanksi yang akan diberikan yang tidak dapat dihindari baik itu ancaman dalam bentuk masuknya neraka ketika melanggar aturan agama termasuk dalam berbisnis maupun sanksi yang akan dijanjikan akan dikenakan di dunia. Sebagai contoh berbisnis dengan cara yang halal untuk menghidupi keluarga merupakan kewajiban dan berbisnis yang mengandung unsur haram seperti riba harus dihindarkan. Apabila berbisnis mengandung unsur riba tidak dilakukan, maka Allah akan memberikan sanksi. Hal ini tergambar dalam al-Qurán surah Ali Imron ayat 130 yang berbunyi:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Etika berbisnis dalam agama ini, apabila diikuti, maka tentu saja persaingan yang tidak sehat dan mencari usaha yang baik akan dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dalam berbisnis. Para pelaku bisnis tentu saja tidak akan memangsa pelaku

bisnis yang kecil dan dapat menolong pelaku bisnis lain dan bahkan ikut membantu untuk berkembangnya usaha-usaha lain. Tolong menolong seperti ini merupakan ajaran yang harus diikuti, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa' ayat 85 yang berbunyi:

Artinya: Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Perilaku berbisnis yang baik ini pada dasarnya telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga para sahabat. Nabi Muhammad adalah pengusaha sukses dan kemudian beberapa sahabat juga menjadi orang terkaya pada zamannya. Dalam tulisan Syafii Antonio disebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pebisnis yang tangguh sehingga mampu membangun bisnisnya dari awal terutama sekali sejak beliau masih muda dan juga beliau adalah seorang manajer yang memiliki manajerial yang baik. Kemudian dalam Muhammad Syahrial Yusuf,²² menyatakan sahabat nabi yang sukses dalam berwirausaha adalah Abdurrahman bin Auf ra dan Ustman bin Affan yang merupakan contoh seorang figur usahawan setelah Rasulullah.

Ketiga, teologi wirausaha dalam agama juga bertindak sebagai pemicu inovatif dan kreativitas. Dalam Islam, inovasi dan kreativitas merupakan sebuah tuntutan dalam Islam. Karena manusia diberikan akal dan fikiran, sehingga Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dan fikirannya. Manusia juga disuruh untuk mengobservasi dan memikirkan segala sesuatu yang dapat menghasilkan hal-hal yang baik. Oleh itu, ketika seorang pebisnis itu mulai menjalankan usaha, maka akal dan fikirannya harus berjalan dengan baik. Perintah Allah untuk mengobservasi, berfikir dan sebagainya ini dapat dilihat dalam al-Qurán. Oleh karena itu peran agama sangat penting didalam membangun iklim usaha yang baik, untuk menciptakan suasana dalam berbisnis maupun untuk ikut membantu di dalam berkembangnya dunia usaha. Untuk mengembangkan peran ini, maka pemuka agama harus dilibatkan, sehingga antara pemerintah, dunia akademisi, pengusaha dan ulama dapat bekerjasama.

Kesimpulan

Masyarakat Melayu Islam Jambi secara budaya telah memiliki spirit menjadi wirausaha atau entrepreneur. Budaya ini berkembang karena secara historis geografis kerajaan

Jambi terletak di tepi sungai yang menjadi jalur perdagangan penting internasional, sehingga mendorong masyarakat terlibat dalam aktivitas ekonomi maritim, menjadi penyuplai sekaligus berinteraksi dengan perdagangan antar benua. Melalui ekonomi perdagangan dan masuknya agama Islam ini pula akhirnya pembentukan budaya ekonomi Jambi terjadi. Pengaruh Islam dapat diterima oleh masyarakat Jambi sekaligus mendorong perdagangan dan usaha dari keringat sendiri, sehingga interkoneksi bahkan percampuran adat dan budaya ekonomi Jambi dengan Islam berjalan mulus.

Wujud dan simbol budaya *entrepreneurship* orang Jambi dapat dilihat dalam seloko Jambi yang mengajarkan tentang perencanaan kerja yang matang, kehatian-hatian dalam usaha, siaga menghadapi tantangan serta pengambilan keputusan yang tepat yang berlandas kepada hasil observasi, kemampuan kreatif dan produktif. Nilai-nilai ini Adat mengembangkan jiwa *entrepreneur* di kalangan masyarakat Jambi. Walau demikian, untuk konteks hari ini, dukungan pemerintah, dunia akademik dan dunia usaha tetap perlu agar terbangunnya kewirausahaan yang berkelanjutan yang tetap memperhatikan nilai agama, adat budaya sembari terus menanam kebanggaan menjadi *entrepreneur* yang aktif, jujur, dan adil dalam kompetisi ekonomi lokal hingga global.

Catatan:

¹ Muda, I. and Windari, "Dimension of an Islamic Model Value on the Existence of Syariah Walmart," in *Proceedings of MICoMS 2017*, vol. 1, Emerald Reach Proceedings Series (MICoMS 2017, Banglely: Emerald, 2018), 317-22.

² S Straub, "Walmart Bows to Political Correctness, Makes Big Change to Accommodate Muslims" (<http://thefederalistpapers.org/us>, 2014).

³ Seloko adalah ungkapan tradisi dari masyarakat Jambi yang menggambarkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat melayi Jambi dari berbagai aspek, seperti kepemimpinan, perkawinan, keluarga dan bahkan tentang budaya kerja

⁴ Syed Hussein Alatas, *Mitos Pribumi Malas Citra Orang Jawa, Melayu Dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial* (Jakarta: LP3ES, 1998).

⁵ Farhan Abdul Rahman et al., "A Doctrinal Aspect of Orientalism and Its Influences on Malay Culture," *E-Academia Journal UiTMT* 5, no. 2 (2016): 58-65.

⁶ Menurut Rahman, et.al (2016), pandangan kaum orientalis terhadap budaya masyarakat Melayu yang malas ini dapat ditelusuri dari beberapa tulisan kaum orientalis dari tahun ke tahun seperti pandangan Isabella Bird Bird (1883) dalam tulisannya *The Golden Chersonese and the Way Thither* yang melihat bahwa masyarakat Melayu tidak memiliki niat yang kuat untuk bekerja dan lebih suka menghabiskan waktu mereka dengan berbicara dengan teman di kedai. Masyarakat Melayu mudah terlena dengan hiburan seperti sabung ayam dan perjudian. Kemudian pandangan Emily Innes Innes (1885) yang berpandangan bahwa kaum perempuan Melayu pada dasarnya lebih kuat jika dibandingkan dengan laki-laki terutama dalam pekerjaan yang berat. Para perempuan Melayu mau bekerja ke kebun ataupun sawah, tetapi pada kaum laki-laki hanya menghabiskan waktu mereka di kedai kopi. Tidak jauh dari pandangan di atas, Stamford Raffles (1830) yang pernah menjadi Gubernur Jenderal di Indonesia pada masa penjajahan juga menyatakan bahwa orang Melayu tidak mempunyai perkembangan intelektual

yang tinggi dan sistem pendidikan yang baik sehingga mempengaruhi sikap malas masyarakat Melayu. Beberapa pandangan lain seperti Frank Swettenham Swettenham (1967), Hugh Clifford Menurut Clifford (1895), Tome Pires Pires (1990) juga menggambarkan hal yang demikian.

⁷ Rahman et al., "A Doctrinal Aspect of Orientalism and Its Influences on Malay Culture."

⁸ A. Kadir Sobur, *Teologi Progresif: Mengungkap Corak Teologi Asy'ari Dalam Doktrin Akidah Masyarakat Melayu* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2008).

⁹ Pahuja, A., *Introduction to Entrepreneurship*, 2015,

https://www.researchgate.net/publication/301659818_Introduction_to_Entrepreneurship.

¹⁰ *Entrepreneurship* pertama sekali memiliki arti *go-between* (Pahuja 2015) atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perantara. Definisi yang memiliki arti ini merujuk pada peristiwa pelayaran Marco Polo yang berusaha untuk membangun jalur perdagangan ke wilayah Timur Jauh. Pada saat itu, dalam pelayarannya Marco Polo sebenarnya melakukan bisnis dengan menjual barang-barang yang diperolehnya dari pemilik modal untuk dijual kembali barang-barang dagangannya. Walaupun praktik dan definisi tersebut telah dipraktikkan oleh Marco Polo, namun kata *entrepreneurship* sendiri untuk pertama kalinya ditemukan pada tahun 1437 di *Dictionnaire de la langue française dengan kata entrepreneur yang memiliki tiga makna dan yang paling umum merujuk pada definisi yaitu "a person who is active and achieves something"*. Sedangkan bentuk kata kerjanya adalah *entreprendre* yang memiliki makna *undertake something* atau mengerjakan sesuatu (Westhead & Wright 2013: 1). Istilah *entrepreneurship* mengalami perubahan makna selama abad 17, hal ini tidak terlepas dari perkembangan pemerintahan dan juga pelayanan publik. Istilah ini merujuk pada orang-orang yang terlibat perjanjian dengan pemerintah dalam memberikan pelayanan ataupun *supply* barang-barang (Pahuja 2015). Seiring dengan perkembangan zaman, maka ketika terjadinya peralihan dari masa sistem feodal ke sistem kapitalis setelah terjadinya revolusi Perancis pada pertengahan abad ke 18, istilah kewirausahaan juga mengalami pergeseran makna. Pada masa ini, perusahaan-perusahaan berkembang dengan pesat, kebutuhan semakin meningkat dan perdagangan berkembang dengan cepat sehingga arti seorang wirausaha mengalami perbedaan makna antara pemilik barang atau perusahaan dengan para pedagang atau perantara (Pahuja 2015).

¹¹ A. Jalil, "Teologi Wirausaha," *Islamica* 6, no. 2 (2013): 203–14.

¹² Arif Rahim. Perang Jambi- Johor (1667 – 1679) Sebagai Sejarah Sosial. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol 15, No 3 (2015), hlm. 57-62.

¹³ Pada abad 15 dan 16, wilayah Asia Tenggara merupakan wilayah yang menjadi pusat perhatian dunia akhirnya menjadi jalur perdagangan hal ini karena banyaknya rempah-rempah di wilayah ini. Jambi sendiri misalnya adalah wilayah yang kaya dengan lada sehingga Sungai Batanghari saat itu juga menjadi jalur perdagangan antara wilayah (Lihat Reid 2011). Pada tahun 1700-1800, perdagangan di wilayah ini semakin meningkat antara para pedagang Melayu dan pedagang asing yang berujung pada perebutan sehingga akhirnya para pedagang melayu dan kerajaan-kerajaan di Tanah Melayu runtuh dan akhirnya dikuasai asing (Lihat Hussein 2008).

¹⁴ Barbara Watson Andaya, *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, (Honolulu: University of Hawai'i Press, 1993).

¹⁵ Dalam tulisan Erwani (2015) dicontohkan bagaimana masyarakat dahulunya merencanakan, bekerja dan bergotong royong untuk mencapai hasil maksimal. Sebagai contoh ketika waktu turun ke ladang, di mana dalam proses ini. Masyarakat yang akan turun ke ladang akan membuat perencanaan terlebih dahulu dan mempertimbangkan segala sesuatunya. Setelah ada kesepakatan dalam menentukan awal bekerja dan menentukan hari dan bulan yang baik, maka selanjutnya mereka akan menebas dan menebang kayu-kayu tersebut secara bersama-sama sampailah tanah yang tempat berladang tersebut bersih dan siap untuk di tanami. Proses penanaman, menyiangi dan sampai akhirnya panen semuanya juga telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan ini bukan hanya dari aspek berladang, bahkan dalam upacara-upacara tradisional juga semuanya melalui proses perencanaan dan kesepakatan bersama sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik.

¹⁶ Artinya, berjalan seharusnya ke tepi jalan, agar tidak terpijak kaki kawan, berbicara harus melihara lidah, supaya teman tidak meludah.

¹⁷ Artinya: sisik agar dibersihkan dengan teliti, tidak ada silang yang tidak sudah, tidak ada kusut yang tidak selesai

¹⁸ Artinya, kurang dibersihkan rumput menjadi, kurang disiang jelepung tumbuh.

¹⁹ Artinya: kalau air keruh di muara, coba lihat air di hulu

²⁰ Octavia, A., Zulfanetti, and Erida, "Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah," *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah* 4, no. 3 (2017).

²¹ Darwanto, *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, 2012.

²² Syahrial Muhammad Yusuf, *Spiritual Entrepreneurship Quotient* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2010).

Daftar Pustaka

Alatas, Syed Hussein. *Mitos Pribumi Malas Citra Orang Jawa, Melayu Dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial*. Jakarta: LP3ES, 1998.

Andaya, Barbara Watson. *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 1993.

Darwanto. *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, 2012.

Jalil, A. "Teologi Wirausaha." *Islamica* 6, no. 2 (2013): 203–14.

Muda, I., and Windari. "Dimension of an Islamic Model Value on the Existence of Syariah Walmart." In *Proceedings of MICoMS 2017*, 1:317–22. Emerald Reach Proceedings Series. Bangle: Emerald, 2018.

Octavia, A., Zulfanetti, and Erida. "Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah." *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah* 4, no. 3 (2017).

Pahuja, A. *Introduction to Entrepreneurship*, 2015.
https://www.researchgate.net/publication/301659818_Introduction_to_Entrepreneurship.

Rahman, Farhan Abdul, M. Rohailin Zainon, Maryam Mohd Esa, and Nurulhayah Muhamad. "A Doctrinal Aspect of Orientalism and Its Influences on Malay Culture." *E-Academia Journal UiTMT* 5, no. 2 (2016): 58–65.

Sobur, A. Kadir. *Teologi Progresif: Mengungkap Corak Teologi Asy'ari Dalam Doktrin Akidah Masyarakat Melayu*. Jambi: Sulthan Thaha Press, 2008.

Straub, S. "Walmart Bows to Political Correctness, Makes Big Change to Accommodate Muslims." <http://thefederalistpapers.org/us>, 2014.

Yusuf, Syahrial Muhammad. *Spiritual Entrepreneurship Quotient*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2010.

Westhead, P & Wright, M. *Entrepreneurship: a very short introduction*. Oxford: Oxford University Press. 2013.